

**SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG TALISAYAN
KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU**

***Fisherman Society Kinship Systems in Talisayan Village
District of Talisayan, Berau***

Bimo Riza Borneo¹⁾, Dayang Diah Fidhiani²⁾ dan Erwiantono²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda

E-mail: bimo.riza96@gmail.com <mailto:wahid.alalif@gmail.com>

ABSTRACT

The purpose of this study were identify the social background of fishermen community, especially the kinship structure, marriage and inheritance patterns, to identify the role of kinship systems in managing fishery resources. This research applied purposive sampling method with the number of respondents were 30 people (composed from 5 nuclear families and 5 extended families of Bugisnese, 5 nuclear families and 5 extended families of Mandarnese, 5 nuclear families and 5 extended families of Beraunese). This research was conducted in June 2018 to February 2019. Data analyzed based on genealogical Analysis and then presented descriptively. The results showed that: Kinship term used by nuclear and extended families on Bugisnese, Mandarnese and Beraunese fishermen to greet the families members in daily activities. Kinship structure of nuclear and extended families of Bugisnese, Mandarnese and Beraunese formed by patrilineal system. Marriage patterns of nuclear and extended families on Bugisnese, Mandarnese and Beraunese fishermen adjust the customs and habits of each ethnic. Family inheritance patterns of nuclear and extended family on Bugisnese, Mandarnese and Beraunese adopted the individual and collective inheritance system where men received boat or fishing gear women received house or land. The role of the kinship systems families on Bugisnese, Mandarnese and Beraunese fishermen was to determine the co-operation mechanism on fishermen community based in Talisayan village on Common Pool Resources (CPR) system.

Keywords: Kinship, Marriage, Inheritance, Resources Management.

PENDAHULUAN

Kampung Talisayan merupakan wilayah yang penuh dengan kekayaan serta keberagaman budaya, ras, adat istiadat, suku, kepercayaan, agama, bahasa daerah yang berbeda-beda. Walaupun berbeda-beda terdapat pula persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosial yang berasaskan kekeluargaan. Keberagaman tersebut dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku yang tinggal dan tersebar di berbagai wilayah Kampung Talisayan. Suku adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan

identitas akan kesatuan kebudayaan. Setiap suku memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Setiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Kebudayaan daerah dapat dilihat dari ciri-ciri setiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, kesenian daerah, dan sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan di Indonesia memiliki berbagai macam keunikan tersendiri sesuai dengan budaya suatu daerah. Widjaja (1986) menjelaskan bahwa sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, dan membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong kerabat.

Mubiyarto (1994) menyebutkan bahwa sumberdaya perikanan adalah seluruh binatang dan tumbuhan yang hidup di perairan (baik di darat maupun di laut) oleh karena itu perikanan dapat dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut. Sebagai sumberdaya yang dapat diperbaharui, agar kelestarian sumberdaya perikanan tetap terjaga maka diperlukan pengelolaan sumberdaya secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun ekosistemnya.

Pengelolaan sumberdaya perikanan merupakan hal yang utama yang harus dilaksanakan secara terpadu dan terarah. Pengelolaan sumberdaya perikanan merupakan upaya yang sangat penting dalam mengantisipasi terjadinya suatu permasalahan, baik ekologi maupun sosial-ekonomi di wilayah pesisir dan laut. Upaya ini muncul sebagai akibat dari pemanfaatan kawasan pesisir dan laut yang *open access*. Sumberdaya yang bersifat *open access* yang selama ini banyak menimbulkan masalah yaitu kerusakan sumber daya hayati laut, pencemaran, *over-exploitation*, dan konflik-konflik antar nelayan.

Pengelolaan sumberdaya perikanan berhubungan erat dengan sistem kekerabatan karena ketergantungan masyarakat dengan alam yang mensyaratkan keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri yang harus dijaga keseimbangannya. Penguasaan atas wilayah sumberdaya tertentu bersifat eksklusif sebagai hak penguasaan dan/atau kepemilikan bersama komunitas (*communal property resources*) atau kolektif yang dikenal sebagai wilayah sumberdaya yang dimiliki bersama-sama sehingga mengikat semua masyarakat untuk menjaga dan mengelolanya untuk keadilan dan kesejahteraan bersama serta mengamankannya dari eksploitasi secara berlebihan.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan responden. Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2005).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel *Purposive sampling* atau metode pengambilan sampel secara sengaja. Sampel penelitian ini berjumlah 30 keluarga nelayan (keluarga inti dan keluarga luas) Kampung Talisayan dari jumlah populasi nelayan 230 orang.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui istilah kekerabatan, struktur kekerabatan, pola perkawinan, serta pola pewarisan yaitu menggunakan metode genealogis dan metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui peran sistem kekerabatan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan yaitu menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Talisayan merupakan satu diantara 10 kampung di Kecamatan Talisayang yang antara lain adalah Kampung Campur Sari, Bumi Jaya, Tunggal Bumi, Dumaring, Suka

Murya, Purna Sari Jaya, Sumber Mulya, Eka Sapta, Capuak, dan Talisayan itu sendiri. Kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 93,80 Km². Kampung Talisayan merupakan daerah pesisir yang secara geografis berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan sebagai penghasil sektor perikanan yang cukup besar. Jumlah penduduk di Kampung Talisayan berjumlah sebanyak 3.505 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga di Kampung Talisayan berjumlah 900 KK dan memiliki Rukun Tetangga sebanyak 16 RT (Kantor Desa Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan, 2017).

Bentuk perkawinan masyarakat nelayan di Kampung Talisayan pada umumnya adalah bentuk perkawinan *monogami* yaitu bentuk perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perkawinan adat di daerah Kampung Talisayan dilaksanakan seperti upacara perkawinan pada umumnya. Sama seperti halnya perkawinan nelayan yang berada disana, setiap nelayan mempunyai adat perkawinan masing-masing berdasarkan suku nenek moyangnya. Namun pada saat sekarang ini sudah jarang dijumpai masyarakat yang melaksanakan sistem perkawinan sesuai dengan adat dari masing-masing suku, dikarenakan untuk melaksanakan perkawinan secara adat diperlukan biaya yang tidak sedikit dan proses pelaksanaan cukup memakan waktu. Besar kecilnya upacara adat dilaksanakan berdasarkan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga nelayan.

Masyarakat nelayan baik Suku Bugis, Suku Mandar maupun Suku Berau yang berada di Kampung Talisayan dalam hal perkawinan tidak ada larangan untuk menikah dengan suku yang lainnya, karena masyarakat disana memiliki toleransi dalam melaksanakan perkawinan antar suku. Acara pernikahan biasanya disesuaikan dengan biaya yang dimiliki, apabila calon pengantin memiliki biaya lebih biasanya mereka melakukan perkawinan secara adat jika calon pengantin tidak memiliki cukup biaya maka acara perkawinan dilakukan secara sederhana.

Sistem pewarisan masyarakat nelayan di Kampung Talisayan baik Suku Bugis, Suku Mandar maupun Suku Berau menganut sistem kekerabatan dari pihak laki-laki (*patrilineal*). Masyarakat nelayan baik Suku Bugis, Suku Mandar, maupun Suku Berau yang berada di

Kampung Talisayan pada dasarnya terdapat perbedaan gender dalam pewarisan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dalam hal ini kedudukan keduanya dibedakan dalam konteks pembagian peran bahwa kaum laki-laki adalah orang yang memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama untuk kebutuhan ekonomi keluarga atau laki-laki sebagai pekerja produktif yang sangat dominan, sedangkan kaum perempuan difokuskan pada sektor domestik yang dapat diartikan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan perempuan lebih banyak berperan dalam pemeliharaan rumah dan mempunyai beberapa tugas utama yaitu dapur, sumur dan kasur. Pada umumnya masyarakat nelayan di Kampung Talisayan memberikan harta warisan kepada anak laki-laki diberi warisan berupa perahu atau alat tangkap dan warisan untuk anak perempuan berupa rumah atau tanah sedangkan bagi nelayan yang kurang mampu sistem pewarisannya belum dapat dipastikan dan biasanya dikelola oleh keluarga secara bersama-sama.

Dalam sistem pewarisan masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar maupun Suku Berau yang berada di Kampung Talisayan menganut sistem pewarisan hukum adat berupa sistem pewarisan individual dan kolektif. Sistem pewarisan individual adalah sistem pewarisan dimana setiap ahli waris mendapatkan bagian harta waris untuk dikuasai dan dimiliki menurut bagiannya masing-masing dimana kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan dalam pewarisan dalam arti keduanya mendapatkan warisan dari kedua orang tuanya berdasarkan fungsinya masing-masing, sedangkan sistem pewarisan kolektif adalah sistem pewarisan yang kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan mewarisi harta peninggalan secara bersama-sama, sebab harta peninggalan yang diwarisi tidak dapat dibagi kepemilikannya kepada masing-masing anak.

Sistem kekerabatan masyarakat nelayan di Kampung Talisayan berhubungan erat dengan pengelolaan sumberdaya perikanan karena ketergantungan masyarakat nelayan disana dengan sumberdaya alam yang tersedia membuat mereka pergi untuk mendapatkan penghasilan di laut. Penguasaan atas wilayah sumberdaya perikanan yang berada disana bersifat *common pool resources* (CPR) yang berarti sumberdaya yang berada pada suatu

ekosistem dimana pengelolaan sumberdaya perikanan dilakukan secara bersama-sama yang pemanfaatannya cenderung secara *open acces* atau terbuka yang mengakibatkan penurunan produksi sehingga masyarakat disana bersama-sama mengatur kegiatan penangkapan ikan dengan cara menjaga dan mengelolanya untuk keadilan dan kesejahteraan bersama serta mengamankannya dari eksploitasi secara berlebihan.

Peran sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar, maupun Suku Berau yang berada disana adalah dalam hal penentuan kerjasama antar nelayan yang satu dengan nelayan lainnya. Biasanya penentuan kerjasama tersebut berdasarkan hubungan keluarga, namun ada pula yang bukan keluarga melainkan tetangga terdekat. Biasanya masyarakat nelayan di sana lebih memilih keluarganya masing-masing karena dapat lebih dipercaya, mengenal baik serta dapat menjalin tali silaturahmi, tetapi ada juga sebagian nelayan yang mempercayakan aktivitas usahanya kepada orang diluar dari kerabat dekat hal ini dilakukan karena nelayan pada dasarnya memiliki kepercayaan kepada orang lain.

Sistem kekerabatan masyarakat nelayan disana terdapat peran positif dan peran negatif. Peran positif yaitu masyarakat nelayan baik nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau saling bekerjasama dalam kegiatan penangkapan ikan, sedangkan peran negatif yaitu ketika ada tindakan *illegal fishing* atau kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan dengan melanggar hukum apabila tertangkap maka akan sulit sekali untuk diberikan sanksi karena masyarakat nelayan di kampung talisayan merupakan saudara semua, baik saudara kandung maupun tetangga terdekat, sehingga mereka cenderung melindungi keluarganya tersebut.

Sistem pengelolaan sumberdaya perikanan memiliki keterkaitan dengan sistem kekerabatan dimana mereka memiliki hubungan kekeluargaan antar nelayan di Kampung Talisayan. Dimana mayoritas masyarakat Kampung Talisayan yaitu Suku Bugis, Suku Mandar, dan Suku Berau yang mana dari ketiga suku tersebut memiliki hubungan antar

keluarga dan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Adanya hubungan kekerabatan diantara masyarakat nelayan yang berada disana didasarkan oleh beberapa faktor sistem bagi hasil, yaitu agar dapat mempermudah akses dalam pembentukan kerjasama antar nelayan, khususnya dalam kegiatan penangkapan ikan, yang pada umumnya nelayan yang memiliki hubungan keluarga. Penerapan kerjasama berdasarkan sistem kekerabatan bermanfaat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan seperti memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga, membantu anggota keluarga yang belum mendapatkan pekerjaan, dan dapat mengurangi resiko anggota nelayan bekerjasama dengan nelayan yang tidak ada hubungan anggota keluarga.

Terdapat perbedaan jenis kelamin dalam sistem pengelolaan sumberdaya perikanan baik didalam Suku Bugis, Suku Mandar, maupun Suku Berau. Bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan melaut, karena sudah menjadi tradisi bahwa laki-laki yang pergi melaut untuk mencari nafkah sedangkan perempuan hanya dirumah mengurus rumah tangga.

Masyarakat nelayan di Kampung Talisayan baik nelayan Suku Bugis, Suku Mandar maupun Suku Berau tidak mempunyai aturan khusus dalam pengelolaan sumberdaya perikanan, tetapi pada setiap hari jumat nelayan yang berada disana tidak melakukan aktivitasnya melaut hingga siang hari, karena sudah menjadi tradisi nenek moyang bahwa masyarakat nelayan di Kampung Talisayan yang mayoritas menganut agama islam untuk tidak beraktivitas di laut.

Masyarakat nelayan ketika melakukan kegiatan penangkapan ikan selalu berkoordinasi antar suku nelayan baik Suku Bugis, Suku Mandar maupun Suku Berau. Apabila terjadi suatu perkawinan antara Suku Bugis dengan Suku Berau ataupun Suku Mandar koordinasi antar masyarakat disana tetap terjalin erat dikarenakan hubungan nelayan satu dengan nelayan lainnya merupakan hubungan keluarga yang sudah ada sejak lama.

Masyarakat nelayan di Kampung Talisayan dikhususkan bahwa hanya anak laki-laki yang dapat membantu orang tuanya pergi melaut, sedangkan anak perempuan hanya diperkenankan untuk membantu ibunya dirumah ataupun berdagang hasil tangkapan yang didapat oleh ayahnya. Dari faktor kebiasaan dan tenaga menjadikan anak laki-laki dipercaya oleh orang tuanya untuk pergi melaut.

Peranan anggota keluarga dalam kegiatan perikanan juga cukup penting. Khususnya peran para istri, mereka bertugas menyediakan bekal untuk para suami bekerja, menyiapkan alat tangkap dan bahan bakar perahu untuk dibawa bekerja. Sedangkan anak-anaknya yang telah dewasa dan mampu bekerja maka mereka dapat membantu orang tua mereka mencari ikan di laut. Tetapi bagi anak-anak yang belum mampu bekerja membantu ayahnya pergi melaut, mereka dapat membantu ibunya dalam kegiatan berkebun. Bagi anak perempuan mereka dapat membantu orang tuanya menjaga warung atau berdagang, membuat ikan kering ataupun kerupuk ikan.

Di dalam suatu keluarga nelayan, hanya laki-laki saja yang berhak mengelola sumberdaya perikanan baik itu ayah maupun anak laki-laki. Dikarenakan perempuan hanya berhak mengurus keperluan rumah tangga, jadi didalam satu keluarga sudah memiliki tugasnya masing-masing.

KESIMPULAN

1. Latar belakang kehidupan keluarga masyarakat nelayan di Kampung Talisayan terdapat empat indikator yang meliputi :
 - a. Istilah kekerabatan pada masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau di Kampung Talisayan biasa digunakan untuk menyapa anggota keluarga sesuai dengan bahasa daerah masing-masing dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi apabila dalam satu keluarga dimana suami dan istri berbeda suku mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam menyapa anggota keluarganya.

- b. Struktur kekerabatan pada masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau di Kampung Talisayan bahwa masing-masing keluarga memiliki struktur kekerabatan yang mengambil garis sistem kekerabatan dari pihak laki-laki (*patrilineal*).
 - c. Pola perkawinan pada masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau di Kampung Talisayan mempunyai adat perkawinan masing-masing berdasarkan suku nenek moyangnya. Akan tetapi pada saat sekarang ini sudah jarang dijumpai masyarakat yang melaksanakan sistem perkawinan sesuai dengan adat dari masing-masing suku, dikarenakan untuk melaksanakan perkawinan secara adat diperlukan biaya yang tidak sedikit dan proses pelaksanaan cukup memakan waktu. Tidak ada larangan untuk menikah dengan suku yang lainnya, mereka memiliki toleransi dalam melaksanakan perkawinan antar suku.
 - d. Pola pewarisan pada masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau di Kampung Talisayan pada umumnya orang tua membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dimana kedudukan keduanya dibedakan dalam konteks pembagian peran bahwa kaum laki-laki sebagai pencari nafkah utama pada sektor produktif diberi warisan alat produksi berupa perahu atau alat tangkap dan kaum perempuan difokuskan pada sektor domestik diberi warisan berupa rumah maupun tanah sedangkan bagi nelayan yang kurang mampu sistem pewarisannya belum dapat dipastikan dan biasanya dikelola oleh keluarga secara bersama-sama.
2. Peran sistem kekerabatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya perikanan oleh masyarakat nelayan di Kampung Talisayan terdapat 2 indikator meliputi :
- a. Peran sistem kekerabatan masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Talisayan adalah dalam hal penentuan kerjasama antar nelayan. Penentuan kerjasama tersebut berdasarkan hubungan keluarga, namun ada pula hubungan antar tetangga. Biasanya masyarakat disana lebih memilih keluarganya sendiri karena lebih dipercaya, sudah

kenal dengan baik serta dapat menjalin tali silaturahmi. Tetapi ada juga sebagian nelayan yang mempercayakan aktivitas usahanya kepada orang diluar kerabat dekat.

- b. Peran sistem kekerabatan masyarakat nelayan Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Berau dengan pengelolaan sumberdaya perikanan di Kampung Talisayan terdapat perbedaan jenis kelamin dalam sistem pengelolaan sumberdaya perikanan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk melakukan melaut, karena tradisi bahwa laki-laki yang pergi melaut dan perempuan mengurus rumah tangga. Peranan keluarga dalam kegiatan perikanan juga cukup penting. Khususnya para istri, mereka bertugas menyediakan bekal untuk para suami bekerja, menyiapkan alat tangkap dan bahan bakar perahu untuk dibawa bekerja, sedangkan anak-anaknya membantu orang tua ikut melaut. Bagi anak perempuan mereka dapat membantu orang tuanya dalam usaha dirumah. Pengelolaan sumberdaya perikanan dengan sistem kekerabatan terdapat hubungan yang erat karena ketergantungan masyarakat nelayan disana dengan sumberdaya alam yang tersedia membuat mereka pergi untuk mendapatkan penghasilan di laut. Penguasaan atas wilayah sumberdaya perikanan yang berada disana bersifat *common pool resources* (CPR) yang berarti sumberdaya yang berada pada suatu ekosistem dimana pengelolaan sumberdaya perikanan dilakukan secara bersama-sama yang pemanfaatannya cenderung secara *open acces* atau terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, Hilman. 1980. Hukum Waris Adat. Alumni. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Talisayan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Berau.
- Kantor Desa. 2017. Kampung Talisayan. Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau.
- Khairuddin. 1997. Sosiologi Keluarga. Nurcahaya. Yogyakarta.
- Mansyur, M. Yahya. 1988. Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan. PT. Pustaka Grafika Kita. Jakarta.

- Moleong, J. Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi 3. LP3ES. Jakarta.
- Widjaja. 1986. Individu, Keluarga Dan Masyarakat. Akademika Persindo. Jakarta.